

PENGARUH METODE *MORAL REASONING* TERHADAP PENANAMAN KARAKTER NASIONALISME SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

An-Nisa Apriani¹, Ruwet Rusiyono²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}

Universitas Alma Ata Yogyakarta^{1,2}

Email: akunnisa@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the influence of moral reasoning method on elementary students' nationalism character development in thematic learning. This is a quasi experiment research with a nonequivalent control group design. The subjects of this research were fifth graders of Ngebel Kasihan State Elementary School. Ngebel Kasihan State Elementary School has two fifth grade classes, class V-A as the control group used a storytelling method, and class V-B as the experiment group used a morel reasoning method. The data collection techniques used were observation and interview. The data analysis used was t-test with a significance level of 0.05. The research results showed that there was a significant difference between nationalism character development using a moral reasoning method and a storytelling method. The difference was seen is all nationalism sub characters which include "Belief in the one and only God" value with the t test result = 0.155, "Just and civilized humanity" value with the t test result = 0.129, "the unity of Indonesia" value with the t test result = 0.405, "Popularism Led by Wisdom of Wisdom in Consultation / Representation" value with the t test result = 0.529, and "Social justice for all the people of Indonesia" value with the t test result = 0.608.

Keywords: nationalism character, moral reasoning, storytelling.

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia saat ini di pengaruhi oleh pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia masa depan dipengaruhi oleh pendidikan saat ini. Melalui pendidikan saat ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda masa depan yang tangguh dan berkarakter. Peranan pendidikan yang begitu penting dalam kehidupan dan kemajuan bangsa. Hal tersebut ditegaskan Sofyan (2011: 110) bahwa amanat UU No 20 Tahun 2003 dengan jelas menunjukkan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah pengembangan potensi peserta didik dilandasi oleh keimanan, ketaqwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemandirian. Dengan demikian pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk dan membangun karakter generasi muda.

Lingkungan pendidikan yang cukup berperan menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi generasi muda adalah lembaga sekolah. Sudrajat (2011: 133) menjelaskan bahwa masa-masa sekolah merupakan masa pembentukan karakter yang sangat menentukan fondasi moral-intelektual seseorang seumur hidupnya. Generasi muda Indonesia adalah generasi yang hidup dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia

yang memiliki keragaman agama, suku, ras, dan budayanya. Keanekaragaman tersebut sering menimbulkan berbagai konflik dan masalah-masalah sosial. Selain itu, adanya perkembangan IPTEK menimbulkan perubahan perilaku, karakter dan gaya hidup yang menyebabkan terkikisnya nasionalisme generasi muda. Terkikisnya nasionalisme generasi muda Indonesia saat ini dapat dilihat dari peristiwa penyimpangan moral.

Adapun penyimpangan moral yang ditemukan di kalangan anak-anak dan orang dewasa diantaranya perkelahian pelajar, narkoba, kecurangan dalam ujian, suka membolos, korupsi, merokok, miras, menonton film porno, dan plagiarisme. Hal tersebut juga di dukung oleh Lickona (1991: 6) yang mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami jurang kehancuran. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa tanda yaitu adanya 1000 kasus kekerasan yang ditemukan sepanjang tahun 2016; adanya berbagai peristiwa intoleransi, radikalisme, terorisme, dan separatisme; ditemukannya fakta bahwa ada 5,1 juta pengguna narkoba dan 15.000 orang meninggal setiap tahun; meningkatnya pornografi dan *cyber crime* yang ditunjukkan dari adanya 1.111 kasus

sepanjang tahun 2011-2015, serta krisis kepribadian bangsa dan melemahnya kehidupan berbangsa dan bernegara (Budhiman, 2017: 4).

Tanda-tanda tersebut telah ditemukan pada remaja dan pemuda Indonesia saat ini. Penyimpangan nilai moral tersebut menggambarkan bahwa karakter siswa sekolah dasar untuk nilai nasionalisme mengalami kemerosotan. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang baik (*living values*). Dalam hal ini, karakter tidak hanya berbicara mengenai kepribadian seseorang, melainkan bentuk kepribadian yang baik (*good character*) yang membuat diri sendiri atau orang lain bahagia. Karakter nasionalisme perlu dikembangkan sedini mungkin guna mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang baik dan berkualitas. Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat (Rukiyati, 2008: 69). Sedangkan menurut Apriani & Ariyani (2017: 65), Sikap nasionalisme mencakup cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan, rela berkorban demi bangsa, mengutamakan kepentingan umum, membina persatuan dan kesatuan, bangga pada budaya yang beraneka ragam, bangga sebagai bangsa Indonesia, sikap toleransi, cinta terhadap lingkungan, dan berkerja sama.

Kita harus tanamkan jiwa kebangsaan yang kuat dan semangat kepahlawanan kepada anak-anak Indonesia agar kelak mereka memimpin bangsa tidak mudah dipecah belah oleh kemajuan teknologi. Penanaman karakter nasionalisme dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara berkesinambungan. Miftahuddin (2008: 11) menyatakan bahwa nasionalisme digunakan sebagai alat pemersatu oleh para pendiri bangsa ini adalah nasionalisme sebagai bentuk perwujudan dari nilai-nilai Pancasila, yaitu nasionalisme yang mentauladani sifat-sifat Tuhan, cinta akan keadilan, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia. Rasa nasionalisme yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila akan mewujudkan nasionalisme yang luas, yaitu mencintai bangsa sendiri tetapi masih menghargai bangsa lain.

Penanaman karakter nasionalisme penting dilakukan di sekolah karena lingkungan sekolah dasar adalah pijakan yang kuat dan penting dalam menumbuhkan norma, keyakinan, dan kebiasaan sehingga terbentuk karakter yang kuat untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan beragam. Apriani & Ariyani (2017: 174) menjelaskan bahwa penanaman sikap nasionalisme penting sekali diajarkan sejak usia dini agar lebih melekat saat mereka dewasa. Pemahaman tentang nasionalisme dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode. Pemahaman tentang nasionalisme dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode. Apriani, Sari, & Suwandi (2017: 104) menjelaskan bahwa guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan model pembelajaran penanaman karakter yang menekankan pada *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dalam pembelajaran. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah *moral reasoning*.

Metode *moral reasoning* adalah metode berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Keunggulan dari Metode *moral reasoning* sudah diteliti oleh Mukino, Edi, & Irawan (2016: 42) menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran *moral reasoning* yang dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan, pada setiap siklusnya cenderung mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, bahkan pada siklus ke III telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Penerapan model moral reasoning yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar dan setiap siklusnya melakukan perubahan yang baik akan efektif untuk meningkatkan moralitas siswa. Selanjutnya, *storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving* (Ayuni, Siswati, & Rusnawati, 2013: 122).

Berangkat dari temuan masalah tersebut, maka dapat digambarkan bahwa guru perlu

melakukan inovasi metode pembelajaran yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai nasionalisme yaitu metode *moral reasoning*. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* berarti adat kebiasaan. Maksud moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Di Indonesia ada beberapa makna dan tujuan yang hampir sama dengan moral ialah akhlaq (Arab) dan etika (Yunani) (Panuju & Umami, 1999 : 135).

Menurut Yusuf (2012 : 132) istilah moral berasal dari kata Latin *mos* (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain; dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

Chaplin (2011: 309) mendefinisikan moral yaitu menyinggung akhlaq, moral, tingkah laku yang susila. Ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik yang menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Adapun moral ialah segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari (Sarwono, 2007: 91). Perkembangan moral yaitu berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002 : 287).

Menurut Kohlberg (1995: 22) *moral reasoning* ialah penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Dalam pembelajaran di kenal dengan Metode pembelajaran *moral reasoning* yang disebut juga dengan pendekatan perkembangan moral kognitif (*Koqnetive Moral Development Approach*). Metode *moral reasoning* mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat

keputusan-keputusan moral, perkembangan moral pada pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Mukino, Purnomo, & Suntoro, 2016: 47).

Sarwono (2007: 95) menambahkan bahwa *moral reasoning* yaitu salah satu metode yang didasarkan pada tindakan atas penilaian baik atau buruknya sesuatu, karena sifatnya yang merupakan penalaran. Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya moral merupakan perbuatan baik dan buruk yang berlaku secara umum. Sedangkan *moral reasoning* yaitu mengenai mengapa atau bagaimana seseorang dapat mengatakan suatu perbuatan itu baik dan buruk, atau salah dan benar.

Melalui kegiatan pembelajaran, pengalaman nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui diskusi dilema moral. Siswa usia sekolah dasar awal berada pada retang usia dini. Tingkat perkembangan mereka masih melihat segala sesuatu secara holistik dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Pembelajaran usia mereka masih bergantung pada objek yang konkret dan kontekstual. Atas dasar pernyataan tersebut, pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar lebih sesuai dikelola dengan pendekatan tematik. Menurut Min, Rashid, & Nazri (2012: 273), *thematic approach is one of the teaching strategy that uses themes toward creating an active, interesting, and meaningful learning*. Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema-tema untuk menciptakan pembelajaran aktif dan menarik. Selain itu, pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga akan lebih utuh dan bermakna.

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan membantu siswa, untuk memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Utuh dalam arti pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka

pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.

Penelitian pengujian metode *moral Reasoning* dalam menanamkan karakter siswa juga belum pernah dilakukan di Kecamatan Kasihan. Mempertimbangkan hal tersebut maka perlu diteliti lebih jauh tentang pengaruh *moral reasoning* terhadap penanaman karakter nasionalisme siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *moral reasoning* terhadap penanaman karakter nasionalisme siswa kelas V SD dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini berlokasi di Kelas V SD Negeri Ngebel.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen semu (*quasi-experiment*). Desain dalam penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*. Prosedur penelitian ini melalui empat tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) observasi awal, (3) pemberian perlakuan, dan (4) observasi akhir.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Ngebel Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian pada bulan Juli-Agustus 2018 Tahun Ajaran 2018/2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V A dan V B SD N Ngebel Kasihan Bantul yang berjumlah 44 siswa. Kelas V A berjumlah 23 siswa yang digunakan sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas V B berjumlah 21 siswa dan digunakan sebagai kelas eksperimen.

Variabel Penelitian

Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas meliputi metode *moral reasoning* dan *storytelling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah karakter nasionalisme.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu observasi dan wawancara. Data primer diperoleh melalui observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas (terbuka).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi yang digunakan berbentuk *check-list*. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati karakter siswa. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tahap pengumpulan data awal terhadap karakter nasionalisme.

Pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi. Instrumen ini digunakan pada pengumpulan informasi awal, tahap penelitian, dan tahap akhir penelitian. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara terstruktur.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Bukti validitas instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Untuk mengukur validitas isi peneliti meminta bantuan pakar ahli (*expert judgment*) untuk memeriksa instrumen yang telah dibuat. Setelah dikoreksi, instrumen direvisi berdasarkan masukan para ahli. Dalam penelitian ini teknik reliabilitas yang digunakan untuk mengukur instrumen pedoman observasi. Untuk mendapatkan reliabilitas pedoman observasi dapat digunakan rumus Borich.

Untuk mengukur instrumen observasi yang baik harus memiliki nilai R lebih besar atau sama dengan 75% (Borich, 1994: 385). Untuk mendapatkan validitas wawancara dapat dilakukan dengan cara menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan teori dan di konsultasikan kepada pakar ahli (*expert judgment*) untuk memeriksa instrumen yang telah dibuat. Untuk mendapatkan reliabilitas

pedoman wawancara dapat dilihat dari keajegan jawaban dari subyek penelitian.

Teknik Analisis Data

Ada dua uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan yaitu Uji Normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows* dengan *Kolmogrov-Smirnov*. Hasil perhitungan uji normalitas sebaran data menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian, sebaran data *pretest* dan *posttest* karakter nasionalisme kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal. Data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah subyek penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Levene test* dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*. Hasil perhitungan uji homogenitas menunjukkan bahwa data memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian, *pretest* dan *posttest* karakter nasionalisme kelompok kontrol dan eksperimen adalah homogen.

Selanjutnya analisis tahap akhir menggunakan analisis statistik inferensial. Uji perbedaan dua rerata dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) secara signifikan antara dua sampel dengan melihat rata-ratanya. Sampel yang diuji adalah kelas eksperimen dan kelas kontrol dari skor hasil observasi awal dan observasi akhir. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan rerata peningkatan karakter nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kontrol.

H_a : Terdapat perbedaan signifikan rerata peningkatan karakter nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian tersebut adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika nilai

signifikasi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD N Ngebel. Sampel yang digunakan adalah kelas V A sebagai kelompok eksperimen dan kelas V B sebagai kelompok kontrol. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan metode *moral reasoning* terhadap penanaman karakter nasionalisme siswa kelas V SD dalam pembelajaran tematik. Nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan guru kelas V SD Negeri Ngebel dalam proses pembelajaran belum dilakukan secara khusus dalam penggunaan model pembelajaran tertentu. Pembelajaran nasionalisme yang dilakukan guru melalui penyisipan nilai-nilai dalam materi pelajaran, pemberian contoh sikap secara langsung oleh guru, dan pengungkapan kalimat sederhana secara berulang-ulang. Selain cara tersebut, ada beberapa cara untuk menanamkan karakter nasionalisme kepada siswa yaitu menggunakan metode *moral reasoning* atau metode *storytelling* dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan *moral reasoning* dan metode *storytelling*.

Penelitian ini berusaha menjembatani nilai karakter nasionalisme dengan metode *moral reasoning*. Bentuk dari nilai nasionalisme mencakup pengalaman nilai Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sedangkan metode *moral reasoning* terdiri dari aktivitas dilema moral terhadap masalah-masalah sosial yang membutuhkan proses memilah dan memilih keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Bahkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mukino, Edi, dan Irawan (2016) juga menunjukkan bahwa metode *moral reasoning* mampu meningkatkan moralitas siswa. Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara nilai-nilai nasionalisme dengan metode *moral reasoning*.

Untuk mengetahui perbedaan karakter nasionalisme antara kelompok yang diberi

pembelajaran dengan menggunakan metode *moral reasoning* dan *story telling* maka dilakukan analisa data. Berikut ini hasil analisis data karakter nasionalisme yang mencakup 5 sila pancasila menggunakan uji-t.

Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Karakter Nasionalisme Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

1. Pengamalan nilai “Ketuhanan yang Maha Esa”

Pengamalan nilai “Ketuhanan Yang Maha Esa” merupakan salah satu nilai yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman karakter “Ketuhanan Yang Maha Esa” baik dalam pembelajaran tematik dengan metode *moral reasoning* maupun metode *story telling* dikembangkan melalui kegiatan diskusi terhadap teks cerita moral. Berikut hasil uji-t nilai “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Tabel 1. Tabel Hasil Uji-t Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,155	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P 0,155 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai karakter kerja sama yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan *moral reasoning* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan *storytelling*.

2. Pengalaman nilai “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”

Pengalaman nilai “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman nilai “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dalam pembelajaran tematik baik menggunakan metode *moral reasoning* maupun metode *storytelling*, salah satunya

dikembangkan melalui kegiatan diskusi terhadap teks cerita moral. Berikut hasil uji-t pengamalan nilai “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

Tabel 2. Tabel Hasil Uji-t Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,129	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P 0,129 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan metode *moral reasoning* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan metode *storytelling*.

3. Pengalaman nilai “Persatuan Indonesia”

Pengalaman nilai Persatuan Indonesia merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman nilai Persatuan Indonesia dalam pembelajaran tematik baik menggunakan metode *moral reasoning* maupun metode *storytelling*, salah satunya dikembangkan melalui kegiatan diskusi terhadap teks cerita moral. Berikut hasil uji-t nilai Persatuan Indonesia.

Tabel 3. Tabel Hasil Uji-t Nilai Persatuan Indonesia

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,405	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P 0,405 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai Persatuan Indonesia kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai Persatuan Indonesia yang

signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran tematik dengan metode *moral reasoning* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan metode *storytelling*.

4. Pengalaman nilai “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan”

Pengalaman nilai “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan” merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman nilai “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan” dalam pembelajaran tematik baik menggunakan metode *moral reasoning* maupun metode *Storytelling*. Berikut hasil uji-t nilai “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan”.

Tabel 4. Tabel Hasil Uji-t Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,529	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P\ 0,529 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai karakter kedamaian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai karakter kedamaian yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan *LVEP* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan *storytelling*.

5. Pengalaman nilai “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”

Pengalaman nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat

Indonesia dalam pembelajaran tematik baik menggunakan metode *moral reasoning* maupun metode *storytelling*. Berikut hasil uji-t nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tabel 5. Tabel Hasil Uji-t Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,608	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P\ 0,608 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran tematik dengan metode *moral reasoning* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan *Storytelling*.

Pengaruh Penggunaan Metode *Moral Reasoning* Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode *moral reasoning* terhadap penanaman karakter nasionalisme siswa kelas V SD dalam pembelajaran tematik maka harus dipastikan bahwa karakter awal siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan metode *moral reasoning* berbeda dengan kelompok yang menggunakan metode *storytelling*. Perbedaan karakter nasionalisme yang mencakup pengalaman nilai Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Data *pretest* menunjukkan bahwa karakter nasionalisme awal siswa pada kedua kelompok hampir sama yang mencakup pengalaman nilai Ketuhanan yang Maha Esa,

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

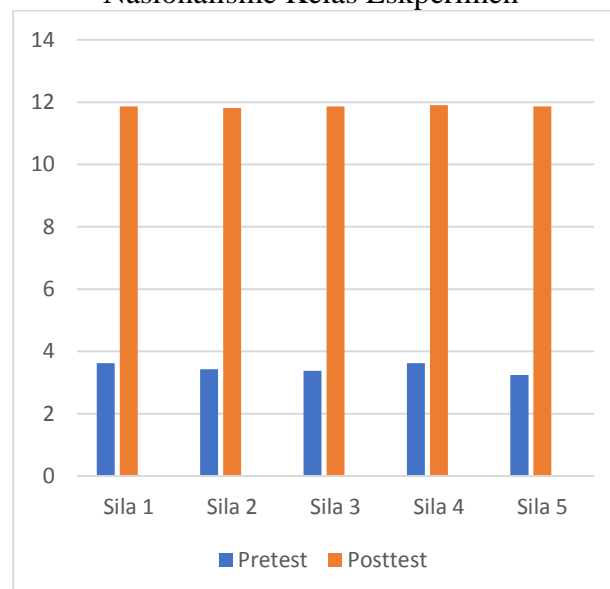
Rata-rata skor *pretest* pengalaman nilai Ketuhanan yang Maha Esa kelompok kontrol adalah 3,35 dan kelompok eksperimen adalah 3,62. Rata-rata skor *pretest* pengalaman nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab kelompok kontrol adalah 3,17 dan kelompok eksperimen adalah 3,43. Rata-rata skor *pretest* pengalaman nilai Persatuan Indonesia kelompok kontrol adalah 3,26 dan kelompok eksperimen adalah 3,38. Rata-rata skor *pretest* pengalaman nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan kelompok kontrol adalah 3,48 dan kelompok eksperimen adalah 3,62. Rata-rata skor *pretest* pengalaman nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia kelompok kontrol adalah 3,17 dan kelompok eksperimen adalah 3,24.

Selanjutnya data *posttest* menunjukkan bahwa karakter nasionalisme akhir siswa pada kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan yang mencakup pengalaman nilai Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Rata-rata skor *posttest* pengalaman nilai Ketuhanan yang Maha Esa kelompok kontrol adalah 9,22 dan kelompok eksperimen adalah 11,86. Rata-rata skor *posttest* pengalaman nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab kelompok kontrol adalah 8,74 dan kelompok eksperimen adalah 11,81. Rata-rata skor *posttest* pengalaman nilai Persatuan Indonesia kelompok kontrol adalah 8,96 dan kelompok eksperimen adalah 11,86. Rata-rata skor *posttest* pengalaman nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan kelompok kontrol adalah 9,00 dan kelompok eksperimen adalah 11,90. Rata-rata skor *posttest* pengalaman nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia kelompok kontrol adalah 9,00 dan kelompok eksperimen adalah 11,86.

Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan skor rata-rata. Peningkatan skor rata-rata menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *moral reasoning* memberikan pengaruh yang positif terhadap penanaman karakter nasionalisme yang mencakup pengalaman nilai Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia bila dibandingkan dengan penggunaan metode *storytelling*. Hasil peningkatan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* sub karakter nasionalisme kelas eksperimen dapat di lihat dalam gambar 1.

Gambar 1. Peningkatan Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Sub Karakter Nasionalisme Kelas Eksperimen



Temuan tersebut di dukung dengan hasil penelitian Mukino, Edi, & Irawan (2016) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *moral reasoning* yang dilaksanakan cenderung mengalami peningkatan moral ke arah yang lebih baik. Bahkan pada siklus III telah mencapai perubahan yang baik dan efektif untuk meningkatkan moralitas siswa. Hasil temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *moral reasoning* dalam pembelajaran tematik mampu mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral pada pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan

tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Hasil temuan dari penelitian ini dan dukungan fakta empiris menyatakan bahwa penerapan *moral reasoning* dalam pembelajaran tematik memberikan pengaruh yang lebih baik dan secara signifikan meningkatkan karakter nasionalisme siswa sekolah dasar kelas V. Temuan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan *moral reasoning* sebagai metode kreatif dan inovatif yang membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi dan mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penanaman karakter nasionalisme dengan metode *moral reasoning* dan *metode storytelling* dalam pembelajaran tematik di Kelas V SD Negeri Ngebel. Perbedaan tersebut terlihat selama proses pembelajaran yang mencakup lima pengalaman Pancasila.

Proses penanaman karakter nasionalisme melalui penelitian ini perlu dilanjutkan oleh guru Kelas V SD Negeri Ngebel pada khususnya dan guru SD Negeri Ngebel pada umumnya. Pada dasarnya, proses penelitian ini baru berupa pengenalan dan pembangunan karakter nasionalisme. Hal tersebut penting dilakukan agar karakter nasionalisme dapat tertanam dalam diri siswa. Selain itu, penanaman karakter nasionalisme perlu ada dukungan dan kerjasama yang berkesinambungan antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar secara komitmen agar proses penanaman karakter nasionalisme lebih efektif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A.N., Sari, I.P., & Suwandi, I.K. 2017. Pengaruh *Living Values Education Program* (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD Dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2).
- Apriani, A.N., & Ariyani, Y.D. 2017. Analisis Muatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Buku Teks KTSP Pkn Kelas 3 SD. *Elementary School (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an)*, 4(2).
- Ayuni, R.D., Siswati, & Rusnawati P. 2013. Pengaruh *Story Telling* Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Vol 12, Iss 2; pg. 122, pgs 10 diakses tanggal 2 September 2018.
- Budhiman, A. (2017). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Diakses dari cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/content/download/44 pada tanggal 6 Juni 2019 jam 11. 28.
- Borich, G.D. 1994. *Observations skills for effective teaching*. New York: Macmillan.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miftahuddin. 2008. *Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila*. Vol. 4 number 1, Januari 2008. Diakses di <http://journal.uny.ac.id/index.php/> pada tanggal 03 Desember 2018 pukul 11.10 WIB.
- Min, Rashid, & Nazri. 2012. Teachers' understanding and practice towards thematic approach in teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (23), 273-281. Diakses dari http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_23_December_2012/31.pdf pada tanggal 20 Juli 2018.
- Mukino, Edi, & Irawan. 2016. Penerapan Model Moral Reasoning Untuk Membentuk Moralitas Dan Karakter Siswa Pada Pkn. *Jurnal Studi Sosial*. Vol 4, Iss 1; pg 42, pgs 10 diakses tanggal 25 September 2018.
- Panuju, P. & Umami, I. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Rukiyati, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, H. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mahasiswa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudrajat, A. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik: Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sunarso, dkk. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan PKn untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yusuf, S.L.N. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.